

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kata Budaya dalam bahasa Inggris disebut “culture” yang secara etimologi berasal dari kata latin yaitu “colore” berartikan mengerjakan atau mengolah, atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘kultur’ yang memiliki arti sama dengan kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks mencakup adat istiadat, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, dan lain-lainnya yang merupakan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai sebuah masyarakat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan atau gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok-kelompok manusia yang berkembang di setiap masanya lalu kebiasaan atau gaya hidup tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Pada umumnya budaya terbentuk dari suatu rangkaian rumit yang menjadi satu kesatuan seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, hingga karya seni. Aspek-aspek dalam kehidupan manusia sangat beririsan ketat dengan budaya yang dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan manusia lain dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Yogyakarta yang merupakan salah satu kota yang berada di pulau jawa merupakan kota yang penuh dengan kebudayaan menjadi salah satu kota seni bergengsi di Indonesia. Banyak faktor yang membuat kota Yogyakarta memiliki daya tarik yang begitu kuat pada ranah seni dan budayanya seperti ketika budaya asing masuk dengan terus menerus Yogyakarta tidak lantas menerima begitu saja, Yogyakarta tetap bisa menjaga dan melestarikan nilai-nilai seni dan budaya yang merupakan peninggalan leluhur terdahulunya. Maka dari itu, Yogyakarta adalah rumah bagi para seniman-seniman besar maupun seniman-seniman bawah tanah, hal tersebut dapat dilihat dari setiap sudut-sudut Kota Jogja yang banyak dipenuhi oleh mural-mural dan pemusik jalanan yang sangat kreatif dalam menyampaikan karya lewat suatu gambar ataupun nyanyian yang diiringi alat musik.

Kebudayaan seni tari dan musik Yogyakarta yang sangat kental dengan ketradisionalannya telah menjalar ke ranah international, dikutip dari detik.com menurut konsulat jenderal republik Indonesia yang berada di Shanghai pertunjukan tari dan musik tradisional Yogyakarta merupakan sebuah upaya untuk dapat memperkenalkan seni dan budaya Yogyakarta kepada masyarakat mancanegara (Savitri, 2015). Salah satunya adalah penampilan 15 penari asal Yogyakarta yang tampil pada Tianlin *Community Culture Center*, Shanghai, Tiongkok dalam acara pameran *Gift and Home* Shanghai. Pertunjukan yang diprakarsai oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia dan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta itu mampu memukau 350 penonton yang salah satunya merupakan *Deputy Director General FAO* Shanghai. Acara tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal yang dimiliki Yogyakarta sudah merambah di ranah internasional. Di samping acara tersebut terdapat Yogyakarta Gamelan Festival yang telah berjalan selama 25 tahun secara konsisten dengan menampilkan berbagai penampil kesenian dari dalam negara hingga mancanegara, *event* tersebut dipilih oleh peneliti untuk diteliti dikarenakan *event* tersebut konsisten berjalan meskipun dalam kondisi pandemi.

Dilansir oleh jogjafestivals.com, Yogyakarta menghadirkan lebih dari 160 festival dan *event* diselenggarakan setiap tahunnya, tidak berlebihan jika Yogyakarta disebut sebagai kota festival di Indonesia. Selain dikenal karena seni tradisional dan warisan budayanya, Yogyakarta merupakan wilayah dengan perkembangan seni kontemporer paling produktif di Indonesia. Keragaman seni budaya dan masyarakatnya yang terbuka dan dinamis membuat Jogja memiliki keragaman festival. Sebagai daerah yang memiliki kekayaan seni dan budaya, Jogja menjadi contoh bagi daerah-daerah lain dalam hal menjaga sekaligus mengembangkan kesenian dan kebudayaan. Mulai dari festival yang diusung oleh pemerintahan Kraton Yogyakarta seperti acara grebeg mulud atau lebih dikenal dengan nama sekaten untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad, Prambanan Jazz Festival yang merupakan acara konser musik besar yang dimulai dari tahun 2015 dengan konsep konser musik yang dipadukan dengan kemegahan candi prambanan, hingga acara-acara yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta sebagai salah satu contohnya adalah Festival Kebudayaan Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan FKY. Festival Kebudayaan Yogyakarta yang di gelar mulai pada tahun 1989 ini menampilkan berbagai macam pertunjukan budaya seperti pameran seni

rupa, kompetisi kesenian, dan pasar festival. Pada awal beberapa tahun berjalannya FKY terdapat salah satu penampilan yang memukau yaitu penampilan gamelan yang akhirnya pada tahun 1995 penampilan gamelan tersebut membuat festival sendiri yang bernama Yogyakarta Gamelan Festival. (Jogjafestivals.com, 2019)

Gamelan yang merupakan alat musik tradisional yang sangat lekat dengan kebudayaan seni musik di Yogyakarta yang telah dikenal di tingkat nasional hingga internasional merupakan peninggalan dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dilansir pada Kompas.com kata gamelan yang berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Gamel” yang berartikan memukul atau menabuh, lalu diberikan imbuhan “an” pada akhir kata yang pada Bahasa Jawa “an” merupakan imbuhan yang membuat suatu kata menjadi kata benda, maka dari itu gamelan dapat dimaknai sebagai kumpulan alat musik yang dimana cara memainkannya adalah dengan cara dipukul atau ditabuh. Gamelan sendiri memiliki 2 sistem nada yaitu nada slendro dan pelog, yang dimana nada slendro berartikan memiliki 5 nada dan nada pelog memiliki 7 nada, nada-nada tersebut dihasilkan melalui 10 alat musik gamelan yang terdiri dari kendang atau gendang, Gong, Suling, Gambang, Bonang, Siter, Rebab, Kenong, Kempul dan Kethuk. Perpaduan dari alat-alat musik tersebut yang dimainkan secara beriringan dapat menghasilkan nada-nada yang berbunyi sangat khas dan merdu. Dengan demikian banyak sekali pagelaran acara formal maupun non-formal yang memakai gamelan sebagai sebuah alat musik yang ditonjolkan keberadaannya. (Putri, 2021)

Event adalah suatu kegiatan untuk memperingati hal-hal penting dalam kehidupan manusia entah itu dalam kehidupan pribadi atau kelompok yang terikat pada adat istiadat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu dan melibatkan lingkungan komunitas yang diselenggarakan pada waktu tertentu (Noor, 2017: 8). Dalam hal nya Yogyakarta Gamelan Festival, Festival ini telah diselenggarakan selama 25 tahun dengan berskala internasional bertujuan untuk mewadahi pertemuan para pemain dan pecinta musik gamelan seluruh dunia yang dimana dengan berjalannya *event* ini selama 25 tahun berefek kepada komunikasi antar budaya dan lintas budaya dengan diangkatnya kearifan lokal Jawa khususnya alat musik gamelan kepada masyarakat dalam negeri maupun mancanegara melalui terbukanya *event* ini kepada masyarakat luas.

Yogyakarta Gamelan Festival sendiri hadir sejak tahun 1995, berawal dari keresahan Sapto Raharjo selaku *Founding Father* dari Yogyakarta Gamelan Festival yang merasa musik gamelan sudah mulai ditinggalkan oleh para generasi muda karena diidentikan dengan musik yang kuno dan mistis sehingga Sapto Raharjo merasa gamelan perlu dilestarikan lebih lagi melalui sebuah *event* yang digagasnya. *Event* Yogyakarta Gamelan Festival ini secara rutin diselenggarakan setiap tahun sekali hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada seni dan budaya pariwisata Indonesia khususnya di daerah Yogyakarta itu sendiri, dikarenakan *event* ini sudah dikenal hingga mancanegara sehingga menjadi peluang bagi Yogyakarta untuk mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menikmati penghelatan acara gamelan ini. Sejak tahun awal berdirinya pengunjung tidak dibebankan biaya tiket sama sekali, dikarenakan dalam *event* Yogyakarta Gamelan Festival ini komunitas Gayam 16 selaku penyelenggara berfokus pada usaha melestarikan budaya gamelan dan tidak mencari profit sama sekali, terlebih lagi beberapa tahun ke belakang Yogyakarta Gamelan Festival ini mendapatkan dukungan secara finansial dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 24 secara offline

(Sumber: [Instagram.com/komunitasgayam16](https://www.instagram.com/komunitasgayam16))

Gambar 1.3 adalah gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 24 pada tahun 2019 yang dihadirkan dalam format offline di titik 0 km Yogyakarta dekat dengan keraton Yogyakarta.



Gambar 1. 2 Gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 24 dihadiri penonton secara langsung

(Sumber: Instagram.com/komunitasgayam16)

Gambar 1.4 adalah malam gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 24 secara offline yang disaksikan langsung oleh masyarakat sekitar dan wisatawan Yogyakarta secara gratis.



Gambar 1. 3 Gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 26

(Sumber : Dokumentasi Penulis)

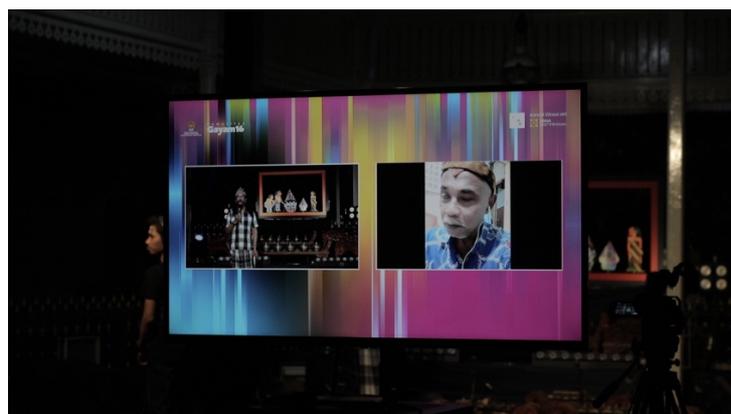
Gambar 1.1 adalah gelaran Yogyakarta Gamelan Festival ke 26 pada tahun 2021 yang bertemakan “Gamelan Hari Ini” diselenggarakan pada 23-26 September 2021 dengan rangkaian acara workshop, rembug budaya dan penampilan musik gamelan dari penjuru daerah serta mancanegara.



Gambar 1. 4 Pagelaran Yogyakarta Gamelan Festival

(Sumber: Instagram.com/komunitasgayam16)

Gambar 1.2 adalah poster dari pagelaran Yogyakarta Gamelan Festival 2021 yang dihadirkan dalam format virtual di www.YGFLive.com dengan menghadirkan berbagai pementasan gamelan dari penjurur daerah.



Gambar 1. 5 Yogyakarta Gamelan Festival 2021 Live

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 1.3 adalah penayangan dari Yogyakarta Gamelan Festival 2021 secara live pada website YGFlive.com, gambar tersebut menunjukkan interaksi kepada

penampil yang tidak bisa hadir di lokasi dikarenakan peraturan PPKM yang tidak memperbolehkan banyak orang berkerumun.

Virus covid-19 yang telah masuk di Indonesia sejak awal januari tahun 2020 lalu semakin meningkat angka penularan Covid-19 di Indonesia, pemerintah RI (Republik Indonesia) melaksanakan kebijakan agar seluruh warga Indonesia menerapkan protokol kesehatan agar penularan virus Covid-19 tidak menyebar secara meluas. Pandemi ini dianggap sebagai wabah dunia oleh *World Health Organization* (WHO). Sehingga pernyataan tersebut menjadi suatu pembahasan juga pembicaraan yang menarik, pandemi ini juga merupakan permasalahan yang sangat serius yang harus diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat di seluruh dunia secara baik. Maka dari itu, Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan baru yang ditulis pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 30 tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 4, level 3 dan level 2 coronavirus disease 2019 di wilayah jawa dan bali. Pada isinya memaparkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta dan wilayah Kabupaten/Kota dengan kriteria level 4 (empat) yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul. Kebijakan ini membuat ruang bergerak untuk penyelenggara *event* sangatlah sempit dikarenakan pada lumrahnya sebuah *event* adalah sebuah peristiwa yang mengumpulkan banyak orang.

Menurut Ari Wulu selaku *Program Director* Yogyakarta Gamelan Festival yang sejak 2009 meneruskan posisi ayah kandungnya yaitu Alm.Sapto Raharjo, pada penghelatannya yang ke 26 sekaligus tahun ke 2 Yogyakarta Gamelan Festival atau sering disebut YGF diselenggarakan secara virtual dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 ini. Ternyata di tahun ke 2 ini bukan menjadi hal yang lebih mudah untuk melaksanakan sebuah *event* dikarenakan terbenturnya lonjakan kasus positif Covid-19 dan perizinan yang sulit. Tetapi, YGF ke 26 tetap sukses tergelar meskipun di kondisi yang tidak mudah dalam berbagai aspek dikarenakan pandemi ini. Di penghelatannya yang ke 26 ini YGF berhasil menyajikan hiburan kepada masyarakat luas khususnya pecinta gamelan dengan menampilkan 16 penampilan yang 2 diantaranya berasal dari India dan Prancis. Ari wulu mengatakan bahwa kondisi yang tidak mudah saat ini bukan menjadi alasan atau halangan untuk berkarya dan

melestarikan, justru dengan adanya kondisi yang tidak mudah ini sudah seharusnya penggerak seni berinovasi agar tidak mati dengan adanya pandemi ini.

Terdapat Festival Gamelan Internasional lain yang digelar di Indonesia yaitu Solo Gamelan Festival. dilansir dari surakarta.go.id, Festival ini digelar sejak tahun 2018 yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan beberapa rangkaian acara yaitu Pertunjukan, Konferensi, Pameran, Anjangsana Situs, Pemutaran Film, Penerbitan Buku dan Sastra, festival ini digelar selama 8 hari di tanggal 9-16 agustus 2018 lanjut di tahun kedua festival ini kembali tergelar hanya saja kali ini hanya 2 hari yaitu tanggal 23-24 agustus 2019. Tetapi di tahun 2020 dan 2021 festival ini tidak terlaksana karena adanya pandemi Covid-19. Berbeda dengan Yogyakarta Gamelan Festival yang telah berjalan selama 26 tahun tanpa berhenti maupun di situasi pandemi meskipun berjalan secara virtual. Menurut hasil observasi peneliti Solo Gamelan Festival adalah kompetitor dari Yogyakarta Gamelan Festival dilihat dari jenis event nya dan isi dari event tersebut..

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan *Virtual Event*. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Bestar (2020) mengenai Strategi Pengelolaan Event Dalam Membangun Brand Awareness Ohana Enterprise (Studi Kasus Ohana Wedding Festival Virtual Expo 2020) dengan topik yang diangkat adalah mengenai gejala sosial yang bersifat dinamis, penulis memilih jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari wawancara (pihak internal dan eksternal) dan hasil observasi serta arsip. Dalam kondisi normal, untuk membangun brand awareness Ohana Enterprise secara rutin menyelenggarakan event Wedding Festival, namun karena kendala pandemi Covid-19 kegiatan ini tidak mungkin dilakukan lagi dan diganti dengan kegiatan yang bersifat virtual yaitu Ohana Wedding Festival Virtual Expo 2020. *Event* ini berlangsung selama 2 hari yaitu 28-29 maret 2020 pukul 13.00 – 20.00 disiarkan secara eksklusif di channel Youtube dan Instagram TV Ohana Enterprise dengan menghadirkan 16 *participant vendor* sebagai pengisi Ohana Wedding Festival Virtual Expo 2020. *Event* ini berjalan dengan lancar walaupun dalam pelaksanaannya sering tidak mengikuti tahapan-tahapan penyelenggaraan *event* yang ideal sesuai Teori *Management Event* (Joe Goldblatt). Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut terdapat perbedaan signifikan yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis yaitu Yogyakarta Gamelan Festival

diselenggarakan tidak dengan tujuan komersial melainkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan Yogyakarta Gamelan Festival disiarkan di *platform* nya sendiri yaitu YGFLive.com dan juga pada penelitian diatas penulis beranggapan bahwa penggunaan konsep *Management Event* (Joe Goldblatt) tidak adaptif di kondisi pandemi ini. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep prePARE dari Rubinger, et al (2020) tentang Tahapan Pelaksanaan *Virtual Event* yang dianggap lebih adaptif pada masa pandemi.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan melihat bagaimana Pengelolaan *Event* Yogyakarta Gamelan Festival 2021 Secara *Virtual* Pada Masa Pandemi Covid-19. Banyak penelitian yang membahas mengenai Pengelolaan *Event* pada umumnya tetapi tidak pada Pengelolaan *Virtual Event* yang akhir-akhir ini sering diselenggarakan karena situasi pandemi. *Virtual Event* merupakan hal yang jarang ditemui tetapi semenjak pandemi Covid-19 *Virtual Event* kini semakin sering dan umum dilakukan karena kondisi pandemi ini yang membuat penyelenggara *event* harus adaptif dengan pola dan skema yang lain ini. Berdasarkan uraian dan penjabaran yang sudah peneliti lakukan maka topik ini menarik untuk dibahas, peneliti merumuskan judul yaitu “Pengelolaan *Event* Yogyakarta Gamelan Festival 2021 Secara *Virtual* Pada Masa Pandemi Covid-19”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai Pengelolaan *Event* Yogyakarta Gamelan Festival 2021 secara virtual pada masa pandemi covid-19.

1.3 Identifikasi Masalah

Setelah penulis menetapkan fokus penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Pengelolaan *event* Yogyakarta Gamelan Festival 2021 secara virtual pada masa pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengelolaan *event* Yogyakarta Gamelan Festival secara virtual pada masa pandemi covid-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperluas dan memperdalam kajian ilmu komunikasi dan pengetahuan tentang pengelolaan *event* khususnya secara virtual. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan sebagai rujukan dalam penelitian di bidang ilmu komunikasi terutama pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Terlebih pada bidang yang berkaitan dengan pengelolaan event virtual pada masa pandemi Covid-19.

1.5.2 Kegunaan Praktisi

Secara praktisi, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat serta pelaku industri *event* tentang Pengelolaan *Event* secara virtual pada masa pandemic covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau panduan kepada organisasi ataupun bidang usaha yang bergerak di bidang *event* secara virtual agar dapat menyelenggarakan *event* dengan tepat.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Agustus 2021 hingga Maret 2022.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan							
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Mencari topik dan informasi awal yang dibahas	■							
2	Pencarian Data dan Informasi Untuk Penelitian	■	■						
3	Penyusunan Proposal Skripsi		■	■					
4	Desk Evaluation			■					
5	Pengerjaan Hasil Penelitian dan Kesimpulan				■	■	■	■	
6	Seminar Hasil								■